



Awan Hujan Bolong di Atas DIY

SLEMAN—Cuaca di DIY masih panas karena awan hujan malah menjauhi DIY. Awan hujan terlihat bolong di atas wilayah DIY berdasarkan citra radar.

Jumali & Alfi Annissa Karin
redaksi@harianjogja.com

Stasiun Klimatologi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta menyatakan suhu panas saat ini muncul karena awan hujan belum sepenuhnya terbentuk.

Kepala Stasiun Klimatologi BMKG Jogja, Reni Kraningtyas, mengatakan pada awal November ini, sebagian wilayah DIY

belum masuk musim hujan dan masih pada masa pancaroba. Kondisi inilah yang membuat awan hujan belum banyak terbentuk. "Adanya fenomena El Nino juga menyebabkan intensitas curah hujan berkurang," katanya, Minggu (5/11).

▶ Halaman 10



WASPADAI CUACA EKSTREM SAAT PANCAROBA

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengeluarkan peringatan untuk masyarakat agar mewaspadaai potensi cuaca ekstrem saat masa peralihan (pancaroba) dari musim kemarau ke musim hujan.

POTENSI CUACA EKSTREM

- Hujan lebat disertai petir.
- Angin kencang.
- Puting beliung.
- Hujan es.
- Perubahan suhu drastis.
- Cuaca cepat berubah panas ke hujan dan sebaliknya.
- Cuaca ekstrem berpotensi menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor.



PRAKIRAAN

MUSIM HUJAN

- Awal musim hujan 2023/2024 di Indonesia bervariasi pada Oktober 2023-Desember 2023.
- Puncak musim hujan Januari-Februari 2023.
- Sifat hujan periode 2023/2024 sebagian besar normal.

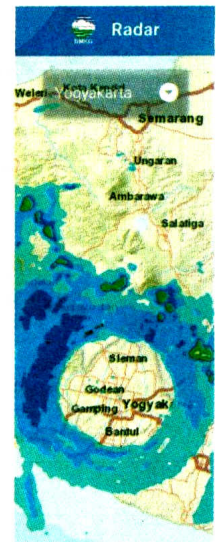
Sumber: BMKG/Antara | Grafis: Harian Jogja/Sunu Jatmiko

IMBUHAN UNTUK MASYARAKAT

- Memperkuat bagian atap rumah agar tidak bocor saat hujan atau terempas angin kencang.
- Menebang/memotong ranting pohon yang sudah rapuh/terlalu rimbun.
- Mengikuti informasi cuaca yang terpercaya.
- Menyiapkan jaket, payung, atau jas hujan sebelum keluar rumah.
- Menjaga kondisi tubuh baik dengan mengonsumsi makanan bergizi dan hindari begadang.



- ▶ Pada awal November ini, sebagian wilayah DIY belum masuk musim hujan dan masih masuk pancaroba.
- ▶ Dinkes Sleman menyebut gangguan pernapasan cukup banyak dikeluarkan oleh masyarakat pada musim kemarau saat ini.



Tampilan layar menunjukkan awan hujan ini justru tampak seperti menjauhi wilayah DIY.

Awan Hujan...

Reni mengungkapkan intensitas sinar Matahari saat ini masih optimal. Hal ini menyebabkan suhu udara di DIY masih terasa gerah atau panas. Di sisi lain, meski posisi Matahari sudah perlahan-lahan bergerak ke selatan menjauhi Equator, radiasi sinar Matahari tetap membuat suhu udara gerah. "Nantinya suhu udara di DIY akan kembali turun," jelas Reni.

BMKG juga merilis citra radar satelit yang memuat informasi soal pergerakan awan hujan pada Minggu. Citra radar cuaca tersebut menunjukkan awan hujan yang ditandai dengan warna biru muda dan biru tua.

Menjauhi DIY

Awan hujan ini justru tampak seperti menjauhi wilayah DIY. Kumpulan awan hujan terlihat berlibang di atas wilayah DIY. Padahal awan ini terlihat jelas di wilayah sekitar DIY, misalnya, di Purworejo atau Klaten.

Kepala Kelompok Forcaster BMKG YIA, Romadi, menuturkan sebetulnya awan hujan terjadi juga di seluruh wilayah DIY. Namun, radar punya kemampuan yang terbatas, tak bisa mendeteksi awan hujan secara tegak lurus, sehingga citra radar tampak bolong. "Pola melingkar juga terjadi lantaran *scanning* radar yang memutar 360 derajat," kata Romadi melalui pesan singkat, Minggu.

Romadi menyebut awan hujan yang tampak menjauhi wilayah DIY ini juga disebut dengan fenomena *Bright Band Echo* yang tertangkap oleh Radar Cuaca Baron yang terletak di wilayah Mlati, Sleman.

Biasanya, *Bright Band Echo* terjadi jika ada butiran air atau awan di lapisan icing. "Lalu, biasanya hujan tidak sampai ke bawah atau hanya hujan ringan," katanya.

Ia menjelaskan citra satelit menunjukkan adanya tutupan awan. Suhu puncak awan berkisar antara -48 hingga -69 derajat celsius di wilayah DIY. Tepatnya pada 4 November pukul 20.10. Kondisi ini menunjukkan saat itu wilayah DIY tertutup awan. "Sehingga mengindikasikan adanya potensi hujan di waktu tersebut," ujarnya.

Secara keseluruhan sebenarnya musim hujan terjadi pada awal November. Namun, di wilayah DIY musim penghujan diperkirakan baru terjadi pada pertengahan hingga akhir November. "Terutama diawali di wilayah Sleman bagian utara," ungkapnya.

Keringnya DIY terlihat jelas pada Sabtu (4/10). Intaniningrum, warga Godean yang pada akhir pekan kemarin pergi ke Magelang mengatakan mendung tebal terlihat di wilayah Pasar Tempel, Sleman. Namun, hujan deras baru turun di Muntilan sampai Mertoyudan, Magelang. Sementara, wilayah Mertoyudan ke utara tidak turun hujan.

Gangguan Kesehatan

Sementara itu, Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman menyebut gangguan

pernapasan cukup banyak dikeluhkan oleh masyarakat pada musim kemarau saat ini. Kondisi udara yang kering ditambah keberadaan debu membuat persoalan gangguan pernapasan tidak bisa dihindari. "Kondisinya memang seperti itu. Banyak keluhan batuk dan pilek karena banyak debu," kata Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes Sleman, Esti Kurniasih.

Esti juga menyebut banyak warga yang tidak menggunakan masker juga berdampak pada meluasnya penyebaran jenis penyakit tersebut. Sebab dengan tidak terlindunginya sistem pernapasan seperti hidung dan mulut, virus penyakit semakin mudah ditularkan antar manusia.

"Untuk itu kamiimbau masyarakat untuk tetap menggunakan masker. Agar debu tidak mudah masuk dan berdampak kepada gangguan pernapasan," ucapnya.

Adapun, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY meminta masyarakat yang tinggal di zona rawan bencana di provinsi ini meningkatkan kesiapsiagaan memasuki masa pancaroba.

Kepala Bidang Penanganan Darurat BPBD DIY, Lilik Andi Aryanto, mengatakan dari 438 desa di DIY, sebanyak 301 desa berada dalam zona rawan bencana. "Harapannya saat terjadi bencana, warga di desa-desa ini bisa melakukan penanganan secara mandiri," kata dia.

Lilik menuturkan cuaca ekstrem seperti hujan lebat disertai petir serta angin kencang berpotensi terjadi selama masa peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Dengan demikian, sejumlah potensi bencana akibat dampak cuaca ekstrem itu perlu diantisipasi seluruh warga di DIY, utamanya yang tinggal di 301 desa tersebut.

"Kami meminta kesiapsiagaan ditingkatkan mulai dari memangkas pohon yang rimbun, mengecek atap rumah, khususnya yang berbahan seng, serta memastikan selokan atau saluran irigasi tidak tersumbat," ujar Lilik.

Menurut dia, 301 desa rawan bencana itu tersebar di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, Sleman, Gunungkidul, dan Kota Jogja dengan potensi kerawanan bencana meliputi tsunami, gempa bumi, banjir, tanah longsor, angin puting beliung, serta erupsi Gunung Merapi.

Lilik mengatakan ratusan desa di zona rawan bencana tersebut sudah menjadi desa tangguh bencana, sehingga warganya telah memperoleh edukasi serta pemahaman mengenai pengurangan risiko bencana.

Hingga 2023, menurut dia, sudah terbentuk sebanyak 332 desa tangguh bencana di DIY. "Di desa tangguh bencana ini kami juga sudah berikan alat-alat seperti angkong, gergaji, serta perlengkapan lain sehingga kalau ada kejadian-kejadian skala kecil harapannya bisa diselesaikan di tingkat desa," kata dia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005